

Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah

Humar Sidik*, Ika Putri Sulistyana

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

*Corresponding author's e-mail: humarsidik4@gmail.com

Abstract: *Hermeneutics is a method of interpretation of a symbol in the form of text or other symbols. In its development as a method of hermeneutics, it is widely adopted by various disciplines in order to express the meaning implicit in a symbol or text. One discipline that uses hermeneutics as its method is history. History uses hermeneutics in the interpretation section. The purpose of this research is to show the importance of hermeneutics in the study of historical philosophy. The research method applied is descriptive qualitative analysis. The results of this study indicate several things, including namely, variants or types in hermeneutics ranging from romantic hermeneutics belonging to Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher, methodical hermeneutics by Wilhelm Dilthey, phenomenological hermeneutics built by Edmund Husserl, dialectical hermeneutics with copies of Martin Heidegger, hermeneutics by Wilhelm Dilthey, phenomenological hermeneutics built by Edmund Husserl, dialectical hermeneutics with exemplar Martin Heidegger critically Jürgen Habermas, and Paul Ricoeur's hermeneutics which are often used in literary texts and finally the deconstructionist hermeneutics method of Jacques Derrida's thought. Besides that, it is also discussed why hermeneutics is a method in historical philosophy and how to understand historical philosophy with hermeneutics. So this research focuses on hermeneutics as a method of interpreting texts in historical philosophy and variants that are often used in hermeneutics in the study of historical philosophy. This is done in order to limit the extent of the object of study in research.*

Keywords: *Hermeneutics, Philosophy, History, Methods, Interpretation*

Abstrak: Hermeneutika merupakan sebuah metode interpretasi terhadap sebuah simbol baik berupa teks atau lambang lainnya. Dalam perkembangannya sebagai metode hermeneutika banyak dianut oleh berbagai disiplin ilmu demi mengungkapkan makna yang tersirat dalam sebuah simbol atau teks. Salah satu disiplin ilmu yang menggunakan hermeneutika sebagai metodenya adalah sejarah. Sejarah menggunakan hermeneutika pada bagian interpretasi. Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan pentingnya hermeneutika dalam kajian filsafat sejarah. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif-analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal, diantaranya yaitu, varian atau jenis-jenis dalam hermeneutika mulai dari hermeneutika romantis milik Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher, hermeneutika metodis karya Wilhelm Dilthey, hermeneutika fenomenologis yang dibangun oleh Edmund Husserl, hermeneutika dialektis dengan eksemplar Martin Heidegger, hermeneutika kritisnya Jürgen Habermas, dan hermeneutika milik Paul Ricoeur yang sering digunakan dalam teks sastra serta yang terakhir metode hermeneutika dekonstruksionis hasil pemikiran Jacques Derrida. Selain itu dibahas juga alasan hermeneutika menjadi sebuah metode dalam filsafat sejarah dan bagaimana cara memahami filsafat sejarah dengan hermeneutika. Sehingga penelitian ini berfokus pada hermeneutika sebagai metode penafsiran teks dalam filsafat sejarah dan varian yang sering digunakan dalam hermeneutika pada kajian filsafat sejarah. Hal ini dilakukan demi membatasi terlalu luasnya objek kajian dalam penelitian.

Kata kunci: *Hermeneutika, Filsafat, Sejarah, Metode, Interpretasi*

Pendahuluan

Otak manusia memiliki fungsi untuk menyimpan pengalaman di dalam memori dan jika sewaktu-waktu diperlukan maka dapat diproduksi baik dalam angan-angan maupun

cerita dalam rangka untuk membuat keputusan, tindakan dan langkah yang lebih bijak. Cerita yang didasarkan pada pengalaman masa lalu tersebutlah yang kemudian dikenal sebagai sejarah (Harari, 2018). Maka dari itu adalah hal yang wajar apabila konsep sejarah mengacu pada makna yang luas. Akan tetapi sebagai sebuah ilmu, sejarah memiliki definisi yang berbeda ketimbang sebuah kata sejarah. Sejarah sebagai ilmu terikat pada prosedur penelitian ilmiah dan menjadikan manusia sebagai objek kajiannya, serta hanya manusia pada saat ia masih hidup saja, karena jika telah mati manusia tersebut berubah menjadi objek kajian antropologi (Kuntowijoyo, 2013). Dalam perkembangannya sebagai ilmu, sejarah tidak pernah lepas akan pro dan kontra, hal tersebut dikarenakan oleh berbagai faktor seperti subjektivitas atau hanya sekedar penulisan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menyalin teks dari buku-buku kuno. Tipe penulisan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa meng-kritisinya dan tanpa menggunakan kaidah ilmiah tersebut pada akhirnya melahirkan istilah filsafat sejarah pada abad 18 oleh Voltaire, sebagai sebuah bentuk kritik terhadap penulisan yang berulang-ulang. Istilah filsafat sejarah ini juga turut dikemukakan oleh Hegel, namun dengan pandangan yang lebih sederhana yakni dengan mengartikannya sebagai sejarah umum atau sejarah dunia yang bermakna. Walaupun begitu secara historis perkembangan pemikiran filsafat sejarah telah muncul sejak zaman Yunani dan Romawi kuno (Daliman, 2012). Namun dengan istilah dan konsep dari Voltaire akan filsafat sejarah membuat perkembangan filsafat menjadi jauh lebih matang dan modern seiring berjalannya waktu, baik dalam metode maupun teknik yang dipakai dalam mengkaji historiografi sejarah.

Pada dasarnya setiap aspek yang dikaji dalam filsafat sejarah bertujuan untuk mengkritisi setiap peristiwa yang ada baik dalam aspek internal maupun peristiwa eksternal sejarah (Daliman, 2012). Dengan harapan sejarah yang ditulis jauh lebih ilmiah dan objektif, tidak berbau nuansa mitologis seperti yang terjadi pada penulisan teks-teks dan naskah kuno sekitar awal masehi, dikarenakan doktrin kuat yang dibentuk oleh proses turun temurun dalam jangka waktu yang panjang (Rusliana, 2015). Untuk mengatasi hal tersebut maka dalam proses penerapannya filsafat sejarah menggunakan teknik meneliti dengan cara mengkritisi sarana-sarana seperti sumber-sumber, pendekatan, metode, analisis atau interpretasi serta historiografi agar dapat dibenarkan secara alamiah baik dalam arti umum ataupun formal (Daliman, 2012). Proses mengkaji teks narasi sejarah dengan metode filsafat tidak semudah yang dipikirkan, banyak kendala-kendala yang menghambat, diantaranya rentang waktu dalam sejarah, lingkungan sosial budaya, subjektivitas penulis dan sebagainya. Maka dari itu hermeneutika adalah metode yang tepat dalam mengkaji dan menafsirkan ungkapan-ungkapan serta anggapan dari orang-orang lain atau teks dalam

historiografi (Verhaak & Imam, 1989). Karena hermeneutika memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan metode yang lainnya, yaitu mampu membuat teks sejarah lebih mudah dipahami dengan segala unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, dengan cara memperhatikan dan mempelajari makna dalam teks maupun konteks secara literal melalui sudut pandang penulis, pembaca dan teks maupun konteks terkait hal yang akan diteliti (Attamimi, 2012). Maka dari itu secara tidak langsung penelitian ini berbeda dengan penelitian kebanyakan, karena dalam penelitian terlebih dahulu hermeneutika lebih condong digunakan untuk menganalisis teks-teks sastra, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Anshari pada 2009 dengan judul "Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra", yang lebih terfokus kepada teori dan metode hermeneutika dalam menginterpretasikan sebuah teks sastra sehingga mampu memaknai hal yang terkandung dalam bahasa tersebut. Padahal dalam sejarah teks yang digunakan berbeda dengan teks sastra karena di dalam unsur sejarah terkandung makna yang dalam dibalik data yang begitu banyak, walaupun tidak dapat dipungkiri beberapa sejarawan ada yang menggunakan campuran bahasa sastra dalam penulisan sejarahnya.

Selain sastra, kajian hermeneutika pada umumnya berkaitan dengan ilmu tafsir, seperti "Masuknya Hermeneutika dalam ilmu tafsir yang di tulis oleh Wafa dan Asep pada tahun 2017. Jurnal ini membedah cara masuknya hermeneutika ke dalam ilmu tafsir maka sudah jelas berbeda dengan judul yang peneliti ambil yaitu ilmu sejarah. bukan hanya itu fokus dan sub fokus nya juga sangat berbeda. Dalam artikelnya Wafa dan Asep lebih menekankan hermeneutika model Hans George Gadamer serta menghubungkannya dengan Al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada perkembangan hermeneutika dengan berbagai macam variannya serta keterkaitan lain yang mendukung hermeneutika sebagai metode kajian teks narasi sejarah. Selain dua penelitian di atas terdapat juga penelitian dari Acep Iwan Saidi yang dilakukan pada tahun 2008, dengan judul "Hermeneutika, sebuah Cara Untuk Memahami Teks" memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan hermeneutika sebagai metode dalam mengkaji teks.

Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Acep lebih menekankan model Paul Ricoeur saja tanpa menyinggung varian atau model lainnya dalam hermeneutika, maka dari itu sudah jelas bahwa fokus utama dan sub fokus yang diangkat oleh peneliti jauh lebih luas dan berbeda. Tulisan ini bertujuan untuk memperkaya literatur terkait pemahaman dan pentingnya hermeneutika sebagai fondasi pemahaman teks-teks bernarasi sejarah. Karena kajian tentang hermeneutika dalam sejarah hanya sedikit yang membahasnya. selain itu berdasarkan data yang peneliti dapatkan hanya sedikit jurnal yang mengkaji hermeneutika

dalam 10 tahun terakhir. Faktor ini yang kemudian membuat peneliti melaksanakan penelitian terkait hermeneutika sebagai kajian filsafat sejarah. Bukan hanya itu saja alasan dipilihnya hermeneutika, karena dengan hermeneutika seorang sejarawan mampu mengungkap makna yang tersirat dalam sebuah teks sejarah, sehingga mengakibatkan sejarawan tersebut mampu mengetahui dan memahami lebih jauh kelebihan dan kekurangan dari teks yang dibaca ataupun ditulis oleh dirinya sendiri.

Metode

Metode memiliki hubungan yang erat dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2016). Berangkat dari pengertian akan metode tersebutlah maka metode penelitian yang digunakan dalam memahami judul yang diangkat ini adalah metode kualitatif deskriptif-analisis. Karena dengan metode ini menjelaskan secara deskriptif tentang judul yang diangkat serta menganalisisnya lebih dalam agar mendapatkan hasil yang valid dan relevan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi pustaka. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang dianggap relevan, seperti buku, artikel, majalah dan lainnya pada kisaran sepuluh tahun terakhir walau terdapat beberapa yang memiliki rentang waktu diatas sepuluh tahun, namun sumber tersebut telah dipastikan kredibilitasnya. Studi literatur sendiri memiliki makna yaitu sebuah studi yang dilakukan dengan menelaah berbagai macam literatur termasuk buku, artikel, jurnal, majalah, tulisan di website, surat kabar, catatan-catatan dan dokumen yang dianggap relevan dan berhubungan dengan judul yang diangkat peneliti (Nazir, 2009).

Maka dari itu dalam hal ini langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan judul yang diambil terlebih dahulu, setelah itu mengkritisi sumber-sumber yang didapat, diantaranya yaitu melihat daftar isi pada buku atau abstrak pada artikel kemudian mengamati apakah memiliki keterkaitan dengan judul yang diambil atau tidak, langkah selanjutnya mencari biografi penulis artikel/buku untuk mengetahui rekam jejaknya, jika semua hal tersebut sudah dianggap kredibel, maka langkah berikutnya yaitu mencari argumen, fakta atau teori yang mendukung terkait dengan penelitian yang diambil. Hingga akhirnya masuk ke tahap interpretasi dan menghubungkan setiap teks yang dianggap memiliki keterkaitan satu sama lain. Bagian terakhir yaitu menuliskannya. Namun perlu diperjelas bahwa dalam menuliskan hasil dari interpretasi tadi peneliti tidak serta merta hanya menuliskan hasil yang didapatkan di dalam buku melainkan juga memasukan gagasan kritis yang dimiliki peneliti sehingga memunculkan sebuah nilai kebaruan dalam penulisan artikel ini. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan

sebelum melakukan proses interpretasi, selama proses penelusuran, pengkajian dan penarikan hasil dari sumber yang di dapatkan serta selama proses penulisan sampai akhir. Dalam hal ini peneliti menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data sendiri dimaknai sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memusatkan, memilih, menyederhanakan data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan dengan kata lain proses ini bertujuan untuk menghilangkan berbagai data yang dianggap tidak relevan atau tidak penting, kemudian untuk penyajian data dilakukan secara singkat, berupa bagan, uraian singkat atau inti dari hasil yang didapatkan, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami dan mempercepat proses pengolahan data, sedangkan verifikasi merupakan tahap akhir yaitu menarik kesimpulan dari berbagai macam data yang didapatkan agar menjadi suatu konfigurasi yang utuh (Miles & Huberman, 2014).

Hasil Dan Pembahasan

A. Memaknai Hermeneutika dalam Tinjauan Filosofis

Hermeneutika atau *hermeneutics* merupakan tema lama dalam wacana keilmuan, dalam ranah historis hermeneutika telah dikembangkan sejak zaman kuno tepatnya dalam praktik pendidikan di Alexandria. hermeneutika kemudian menjadi bagian dari budaya teologi yang berkembang pada Abad Pertengahan di Eropa, dan semakin dikembangkan oleh kalangan Protestan untuk kepentingan penafsiran Kitab Suci. Selain itu, hermeneutika juga dikembangkan dalam tiga bidang lain, diantaranya yaitu: filologi klasik, hukum dan filsafat. Hingga pada akhirnya dalam semangat para filsuf Abad Pencerahan untuk mensistematisasikan pengetahuan, hermeneutika menjadi bidang garapan filsafat (Saptono, 2012). Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneutikos* yang berarti “penjelasan”, yang semula merupakan bagian dari filologi untuk mengkritisi otentitas teks. Jika dilihat dari sejarahnya istilah ini erat kaitannya dengan mitologi Yunani yakni Hermes, seorang dewa yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan dari para dewa kepada manusia, sedangkan dalam versi lainnya Hermes adalah seorang utusan yang memiliki tugas menafsirkan kehendak dewata (*orakel*) dengan bantuan kata-kata manusia.

Terkait dengan tugas Hermes tersebut definisi ini kerap kali mengacu kepada hermeneutika sebagai ilmu tafsir kitab-kitab suci (Hamidi, 2011). Walaupun begitu hermeneutika hanya dipakai dalam menafsirkan Al-Kitab sedangkan dalam konteks agama Islam hermeneutika tidak digunakan dalam ilmu tafsir, dikarenakan Islam telah memiliki konsep ilmu tafsir sendiri yang telah mapan. Selain itu alasan dilarangnya penggunaan hermeneutika dalam ilmu tafsir kitab suci umat Islam dikarenakan ketika menggunakan

metode hermeneutika maka semua teks dari buku tersebut dipukul rata dan menghilangkan nilai kesakralan yang ada dalam kitab atau buku yang akan dikaji tersebut. Hal inilah yang kemudian membuat banyak ilmuwan muslim yang menolak penggunaan hermeneutika dalam mengkaji Al-Qur'an. Namun disisi lain ada juga ahli yang berpendapat bahwa ilmu tafsir Al-Qur'an seharusnya mengikuti hermeneutika agar mampu berkembang karena metode-metode ilmu tafsir berkembang secara digmatis dengan sedikitnya penjelasan-penjelasan logis yang ada (Soleh, 2011). Pada intinya hermeneutika tidak digunakan dalam mengkaji Al-Qur'an. Seiring perkembangan zaman hermeneutika memiliki berbagai macam pengertian diantaranya. Menurut Ricouer hermeneutika merupakan teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Selanjutnya Ricouer menjelaskan bahwa terdapat dua fokus utama dalam kajian hermeneutika yaitu: *pertama*, peristiwa pemahaman terhadap teks. *kedua*, persoalan yang lebih mengarah pada pemahaman dan interpretasi. Hal tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwasanya gagasan utama dalam hermeneutika adalah "pemahaman (*undersrtanding*) pada teks" (Rosyidi, 2013).

Sedangkan menurut Palmer yaitu berarti mengungkapkan kata-kata, menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi, dan menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga bentuk makna dasar tersebut dapat diartikan sebagai "*to interpret*" atau interpretasi (Anshari, 2009). Namun jika kita tarik kedalam ranah historis, hermeneutika erat kaitannya dengan filsafat karena hermeneutika berfungsi sebagai alat kritik terhadap sumber-sumber sejarah. Kemudian selama perkembangannya orientasi hermeneutika menjadi suatu tradisi berpikir atau refleksi filosofis yang mencoba menjelaskan konsep *Verstehen*, pemahaman. Maka dari itu secara terminologi filosofis hermeneutika merupakan wacana keilmuan yang mencoba memahami makna sebenarnya dari sebuah dokumen, sajak, teks hukum, tindakan manusia, bahasa, budaya asing, atau dapat juga diri sendiri (Sjamsuddin, 2016). Dengan demikian jika mengacu dari beberapa pendapat tersebut maka hermeneutika merupakan sebuah teoritik atau metode keilmuan yang dijadikan pendekatan pada kajian dokumen, teks, sajak, bahasa, budaya bahkan manusia itu sendiri demi mencoba memahami, menafsirkan, dan menginterpretasikan lebih jauh, kritis dan radikal makna dari hal yang dikajinya tersebut. Sederhananya pemahaman yang ditempuh dengan perenungan filosofis terhadap sebuah teks.

B. Varian dalam Hermeneutika

Varian merupakan sebuah bentuk lainnya yang biasa dipakai sebagai pengganti bentuk asli atau baku (Setiawan, 2019). Berangkat dari definisi tersebut maka dalam hermeneutika terdapat beberapa varian atau bisa juga disebut dengan bentuk, model atau jenis. Namun secara garis besar dapat dibagi dua yaitu berdasarkan pemikiran penemunya

dan bentuk pemahamannya. Jika mengacu pada bentuk pemahamannya hermeneutika dibagi kedalam tiga varian, yaitu: *pertama*, hermeneutika objektif yaitu varian dalam hermeneutika dimana dalam prosesnya sang pengamat mencoba untuk menafsirkan teks sebenar mungkin dengan cara mencoba untuk masuk kedalam jalan pikiran sang penulis teks tersebut, biasanya pengguna hermeneutika menelaah bagaimana kondisi penulis pada saat menulis buku tersebut serta bagaimana riwayat dan latar belakang kehidupannya. *Kedua*, hermeneutika subjektif, yaitu sebuah bentuk dalam hermeneutika dimana dalam penggunaannya, hermeneutika hanya memahami teks dalam konteks sekarang seperti yang dipahami oleh pembaca saat ini. *Ketiga*, hermeneutika pembebasan, yaitu varian dalam hermeneutika yang berusaha memahami dan memaknai teks narasi sebagai sebuah dasar tindakan dan perubahan sosial yang dilakukan oleh pembaca (Soleh, 2011).

Sejak pertama kali dicetuskan hingga sekarang, hermeneutika selalu mengalami perkembangan atau re-evaluasi teoritik yang berujung dengan munculnya varian-varian baru dalam hermeneutika atas dasar pemikiran para pakar ahli. Berikut beberapa varian hermeneutika berdasarkan pemikiran para ahli: *Pertama*, hermeneutika dengan gaya romantis yang dicetuskan oleh Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834). Pemikiran hermeneutika model Schleiermacher berawal dari pertanyaan universal: bagaimana pemahaman manusia dan bagaimana ia bisa terjadi. Berangkat dari pertanyaan ini kemudian ia melahirkan dua konsepsi pemikiran yaitu: *Pertama*, pemahaman ketatabahasaan (*grammatical understanding*) terhadap semua ekspresi. *Kedua*, pemahaman psikologis terhadap pengarang. Atas dasar dua konsepsi tersebut maka Schleiermacher mengembangkan apa yang dikenal sebagai *intuitive understanding* yang operasionalisasinya merupakan sebuah kerja rekonstruksi. Secara garis besar alasan kenapa model dari Schleiermacher ini dikenal dengan nama romantisme historis (*historical romanticism*) dikarenakan bagi Schleiermacher disamping faktor tata bahasa, faktor lain seperti kondisi dan motif pengarang dalam menulis juga merupakan sebuah hal yang penting untuk memahami dan memaknai sebuah teks (Raharjo, 2012).

Kedua, hermeneutika metodis hasil pemikiran dari Wilhelm Dilthey (1833-1911). Varian ini lahir ketika Dilthey mengkritik hermeneutika model Schleiermacher, menurut Dilthey manusia bukan hanya sekedar makhluk berbahasa seperti yang diungkapkan Schleiermacher, tetapi merupakan makhluk eksistensial. Hal ini berarti manusia mampu memahami dan menafsirkan kehidupan tidak hanya sebatas dari membaca dan menulis. Maka dari itu untuk memahami dan memaknai peristiwa tersebut seorang yang memakai hermeneutika perlu memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang. Jika Schleiermacher

hanya menekankan pada cara berpikir pengarang maka Dilthey berargumen bahwa pengaruh eksternal dalam pikiran pengarang perlu dipertimbangkan karena merupakan hal yang penting. Karena menurut Dilthey pengetahuan seseorang akan berkembang akibat situasi eksternal dari pengalaman-pengalaman barunya. Selain itu Dilthey juga mengangkat hermeneutika menjadi disiplin ilmu sosial dan alam sebagai penentu validitas dan objektivitas setiap ilmu. Akibat mengedepankan masa lalu, maka hermeneutika model Dilthey dikenal juga dengan nama hermeneutika historis (Sholikah, 2017). *Ketiga*, hermeneutika fenomenologis karya dari Edmund Husserl (1889-1938). Hermeneutika model Husserl menganggap bahwa pengetahuan objektif itu bersifat tidak pasti. Kemudian melalui fenomenologi setiap manusia harus mampu bertindak berani dalam menyikapi setiap fenomena secara tepat. Seperti ia menghadirkan dirinya lebih daripada menafsirkannya, ia harus menggambarkan-nya pula secara jujur. Karena hermeneutika Husserl yang didasarkan fenomenologi membuat proses penafsiran harus kembali kepada data, bukan pada pemikiran, yaitu kepada halnya sendiri yang harus menunjukkan dirinya.

Sehingga seorang interpreter harus melepaskan setiap imajinasi, kepercayaan pribadi dan hal yang berhubungan dengan subjektivitasnya serta dengan simpatinya mencoba melihat objek yang mengarah kepadanya. Sehingga hermeneutika milik Husserl lebih mengedepankan kehadiran data dalam kesadaran budi, bukan rekayasa pikiran yang membentuk teori (Raharjo, 2012). *Keempat*, hermeneutika dialektis yang dibentuk atas konsepsi pikiran Martin Heidegger (1889-1976). Ia memiliki pandangan yang bertolak belakang dengan gurunya Husserl, bagi Heidegger penafsiran tidak pernah menjadi sebuah aktivitas manusia yang terisolasi dari melainkan sebuah pengalaman yang telah didahului oleh prasangka terhadap objek-objek sebelumnya. Lebih jelasnya seorang interpreter harus memproyeksikan bias dan praduganya terhadap teks sebelum ia memperkenalkan teks untuk memproyeksi-bias dan hal itu berlaku untuk sebaliknya. Proses ini kemudian berlangsung terus menerus hingga tercapai sebuah makna yang esensial dalam sebuah teks narasi (Salviana, 2009).

Kelima, hermeneutika dialogis milik Hans-Georg Gadamer (1900-2002). Walaupun buku miliknya "Metode dan Kebenaran" begitu terkenal, Gadamer tidak pernah berargumen dan malah menolak bahwa hermeneutika sebagai metode. Bagi Gadamer hermeneutika lebih dari sekedar metodologi melainkan penafsiran yang bersifat ontologi, yaitu bahwa *understanding* (pemahaman) merupakan cara manusia dalam bereksistensi. Sederhananya kebenaran hanya dapat dicapai bukan melalui prosedur tertentu seperti metode melainkan melalui dialektika, yaitu dengan cara bertanya terus menerus, maka disini peran bahasa sangat vital sebagai medium pengantar dialog. Alasan ini pula yang melatar-belakangi

disebutnya varian milik Gadamer sebagai hermeneutika dialogis. Menurut Gadamer dalam proses melakukan interpretasi seorang penafsir harus masuk ke dalam makna sebuah teks. Sehingga hal ini membuat proses pemahaman bersifat peleburan horizon. Maka dari itu dalam proses pemahaman teks akan menyebabkan terjadinya peleburan setidaknya dua horizon. Kemudian Pengarang dan konteks historis dari sebuah teks dipertimbangkan melalui proses interpretasi bersama prasangka-prasangka lainnya seperti tradisi, kepentingan praktis, agama, budaya dan bahasa (Hanif, 2017). *Keenam*, hermeneutika kritis yang dilahirkan oleh pikiran Jurgen Habermas (1929-sekarang).

Pada umumnya hasil pemikiran Habermas ini merupakan sebuah perbaikan dari kebuntuan pikiran Heidegger dalam merumuskan filsafat kritis. Sehingga dalam hal ini Habermas mencoba membangun kerangka epistemologi dan metodologis para pemikir sebelumnya. Karena hanya berfokus pada filsafat kritis membuat tulisan Habermas tidak membicarakan hermeneutika secara khusus. Dalam metode hermeneutikanya, Habermas membedakan antara pemahaman dan penjelasan. Kemudian menjabarkan bahwasanya kita tidak mampu memahami semua fakta secara penuh, karena terdapat beberapa fakta yang tidak dapat diinterpretasi. Karena di dalam sebuah fakta terdapat makna yang tidak dapat dianalisis secara mendalam. Maka dari itu dalam hal ini konsepsi hermeneutika milik Habermas merupakan sebuah hermeneutika sosio-kritis (*social-critical hermeneutic*) yang berangkat dari bagian epistemologi pikiran dan pemahaman manusia maupun dari bagian metodologi dan pendekatan komunikatif baik dalam teks, tradisi maupun institusi masyarakat (Atabik, 2013). *Ketujuh*, teori hermeneutika naratif teks yang dikembangkan oleh pria kelahiran Perancis, Paul Ricoeur (1913-2005). Atas dasar pikiran bahwasanya bahasa, simbol, narasi dan lain-lain merupakan titik awal refleksi filsafat. Ricoeur mencoba membentuk konsepsi hermeneutikanya, sehingga lahirlah sebuah pernyataan darinya bahwa kritisisme adalah fase penting dalam hermeneutik.

Dengan metode seperti strukturalisme kita akan mampu menyelidiki teks lebih dalam dari diri kita. Karena teks memiliki kehidupannya sendiri yang terlepas dari campur tangan pengarang. Penuangan pikiran ke dalam sebuah karya menjadikan karya tersebut tidak hanya dihadapkan kepada sang pengarang melainkan juga kepada pembaca. Sehingga kita tidak akan mampu menjadikan teks mempunyai arti apapun sebagaimana kita kehendaki, karena struktur dalam sebuah teks bukanlah bahasa pribadi dan tidak akan dirubah begitu saja. Dimensi kritik yang objektif terhadap karya yang lahir dari seorang pengarang inilah yang akan memberikan perlindungan terhadap subjektivitas ekstrim, dan melatarbelakangi hakikat ilmiah dari hermeneutika. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan

hermeneutika model Ricoeur memiliki fokus bahwa makna tidak diambil hanya dari perspektif hidup sang pengarang, melainkan juga dari sudut pandang sang pembaca (Sastrapratedja, 2012). *Kedelapan*, yaitu hermeneutika dekonstruksionis dari eksemplar milik Jacques Derrida (1930-2004). Berangkat dari gagasannya ini Derrida mencoba menunjukkan bahwasanya bahasa dan sistem simbol yang lain, merupakan sesuatu yang tidak stabil. Hal ini ditunjukkan dari asumsi dasar dekonstruksi, yaitu: bahasa tidak dapat dipisahkan dari ketidakstabilan dan ketakterhinggaan makna. ketidakstabilan dan ketakterhinggaan tersebutlah yang menunjukkan bahwa tidak ada metode analisis yang sanggup mengklaim bahwa mampu menguasai segala macam interpretasi makna. Terakhir, konsekuensi yang diakibatkan dari ketidakstabilan dan ketak-terhinggaan tersebut membuat interpretasi tekstual merupakan sebuah aktivitas tanpa batas yang lebih dekat dengan permainan dari pada teknik interpretasi yang umum dikenal.

Maka dari itu secara tidak langsung hermeneutika model Derrida menunjukkan bahwa tidak ada makna tunggal dalam sebuah teks atau simbol, karena teks tersebut selalu mengalami perubahan tergantung pada perspektif sang pembaca, sehingga yang ditekankan dalam dekonstruksionis adalah interpretasi makna sekarang dan saat ini (Ungkang, 2013). Dari beberapa varian hermeneutika yang ada tersebut masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Dalam filsafat sejarah varian yang paling mendekati adalah milik Jacques Derrida, karena varian ini tidak terpaku akan satu makna atau pandangan yang ada, sehingga dapat menghasilkan makna yang berbeda tergantung dari siapa yang membaca dan seperti apa kondisi yang dialaminya, lebih jauh dekonstruksionis juga tidak membatasi pada ruang dan waktu sehingga ketika menggunakan hermeneutika jenis ini dalam filsafat sejarah maka akan mendapatkan nilai kebaruan atau pandangan yang berbeda dengan pandangan ahli yang lainnya.

C. Hermeneutika sebagai Fondasi Pemahaman Sejarah

Hermeneutika jika dilihat asal usul bahasanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneia* yang berarti penafsiran, kemudian bahasa itu dikembangkan menjadi *hermeneuein* yang artinya menafsirkan. Namun pada intinya kedua kata tersebut memiliki keterkaitan erat dengan dewa mitologi Yunani yang bernama Hermes atau Hermeios. Hermes dianggap memiliki tugas dalam menyampaikan dan menerjemahkan pesan dari dewa Olympus ke dalam bahasa manusia, agar manusia tersebut dapat mengikuti kehendak dewa (Palmer, 2003). Hal utama dari hermeneutika secara konsekuensif adalah memastikan dari sebuah kata, kalimat, teks, ataupun sebagainya. Bentuk-bentuk simbolis dari pemahaman instruksi juga berkaitan dengan hermeneutika. Maka dari itu, hermeneutika erat kaitannya dengan kegiatan penafsiran dan pemahaman makna (Saidi, 2008). Hermeneutika dianggap

sebagai paradigmatik bagi yang memahami filsafat. Namun bagi pihak yang kurang memahami istilah dan makna dari hermeneutika, beranggapan bahwa hal utama dari hermeneutika adalah penafsiran yang segalanya bersifat subjektif. Filsafat mengartikan bahwa hermeneutika merupakan kerangka filsafat atau paradigma untuk bisa paham dengan segala aspek, baik politik, agama, ilmu, hukum, seni, dan lainnya (Puspitadewi, 2007). Pada dasarnya hermeneutika adalah refleksi tentang upaya pemahaman, dalam konteks sejarah upaya pemahaman teks, simbol dan lainnya dilakukan dari berbagai aspek tersebut dilakukan untuk kesadaran historis (Gadamer, 2010). Sebagai sebuah praktik dan salah satu cabang ilmu pengetahuan, hermeneutika dalam sejarah sebagai metodologi penafsiran teks. Penafsiran teks harus melalui kajian-kajian filosofis dan berbagai macam teori, jika tahapan-tahapan tersebut sudah dilakukan maka munculah hermeneutika sebagai disiplin ilmu pengetahuan dengan penafsiran teks sebagai sumber-sumber (Raharjo, 2012).

Makna hermeneutika dalam proses menginterpretasi suatu sumber, teks, simbol-simbol, maupun peristiwa sejarah, hermeneutika harus sampai pada pemahaman yang paling mendasar, karena hermeneutika itu sendiri tidak hanya sekedar memahami, namun sebuah alat bantu dalam memahami dan memaknai sejarah sekaligus menjembatani antara pengalaman dahulu dengan kondisi saat ini. Bagi ahli sejarah atau orang yang sedang memahami sejarah, hermeneutika lebih penting dari teori-teori atau argumentasi (Ankersmit, 1987). Pemahaman objek sejarah tidak hanya teks atau sampai peristiwa sejarah saja, melainkan perilaku tokoh sejarah pun dapat ditafsirkan. Oleh sebab itu hermeneutika mempunyai peran penting dalam hal memahami sejarah yang memaparkan dan menjelaskan peristiwa yang menyangkut manusia berdasarkan teks maupun peristiwanya. Pemaparan dan penjelasan tersebut dapat dijadikan bahan kajian oleh manusia saat ini dan untuk merancang masa yang akan datang (Rowse, 2015).

Dalam memahami sejarah yang terindikasi dalam kajian sejarah hanya beragam kejadian, institusi, dan pribadi yang memiliki signifikansi secara historis, yakni cukup mempunyai pengaruh terhadap lingkungan yang baru dimana kajian tersebut berada. Kajian tersebut tentunya memiliki manfaat untuk lingkungan baru dan sebagai bahan kajian saat ini untuk yang lebih baik di masa yang akan datang (Madjid & Wahyudhi, 2014). Hermeneutika memiliki proses yaitu mendalami sebuah objek sejarah yang dikaji, dalam proses ini melibatkan pemahaman jalan pikiran orang lain. Makna dari memahami hal ini untuk menghayati sebuah objek sehingga menghasilkan pertanyaan baru bahkan kesimpulan yang didapat. Ahli sejarah atau seseorang yang sedang memahami sejarah sering berinteraksi dengan objek yang dikajinya, interaksi tersebut tentu tidak hanya dengan teks saja, namun

dengan pelaku dalam peristiwa tersebut menimbulkan hal baru untuk dikaji. Dalam pengkajian sejarah hermeneutika dianggap penting, dalam arti yang digunakan dalam pemahaman sejarah, hermeneutika adalah menafsirkan teks-teks dari masa lalu dan menerangkan perilaku seorang pelaku sejarah. Perbedaan dari kedua arti antara menafsirkan dan menerangkan yaitu menafsirkan identik dengan kesatuan data-data maupun teks, sedangkan menerangkan adalah pemberian jawaban atas perilaku yang dilakukan oleh pelaku sejarah (Ankersmit, 1987).

D. Memahami dan Memaknai Peristiwa Sejarah lewat Hermeneutika

Sejarah berkaitan dengan ilmu apabila mengkaji tentang kerja keras manusia dan pencapaian yang diperolehnya. Sejarah mengkaji perjuangan manusia sepanjang zaman, dengan menyeleksi biografi yang tak terhitung jumlahnya dan menyajikan kehidupan mereka dalam konteks sosial yang sesuai serta gagasannya dalam konteks manusia hingga menjadikannya sebuah jalan peristiwa dan setiap rangkaian peristiwanya terjadi dalam lingkup waktu tertentu (Kochar, 2008). Kemudian peristiwa tersebut dicari fakta kebenarannya lalu disintesis yang berujung pada munculnya penafsiran atas fakta sejarah (Hamid & Madjid, 2011). Dalam batas tertentu penulisan peristiwa sejarah sering menjadi kontroversi karena nilai dalam tulisannya. Masuk akal nya azas-azas filsafat pengarang adalah hal utama yang memicu perdebatan tentang baik buruknya buku sejarah. Maka dari itu seorang sejarawan tidak mampu menghindarkan diri dari kode etik atau filsafat yang ia anut. Apakah ia seorang materialis atau idealis jika seorang tersebut tidak memiliki azas tersebut, ia tidak akan mampu menghitung perubahan, kebangkitan, pertumbuhan, atau kesuburan (Gottschalk, 1983). Dari hal tersebut lahirlah filsafat sejarah dengan mengkritisi, memikirkan lebih dalam hakikat, nilai, serta aspek dalam historiografi sejarah.

Skeptisisme, yakni sebuah sikap yang meragukan, menanggukkan, atau penolakan klaim kebenaran adalah hal utama yang melatarbelakangi eksistensi filsafat sejarah (Sudarminta, 2002). Dengan dua metode awalnya yang terkenal, filsafat mencoba membedah dan mengkritisi teks narasi sejarah. Metode pertama yakni CLM (*Covering Law Model*) adalah metode yang umum digunakan oleh ahli filsafat sejarah analitis dengan cara memaksakan analisis menggunakan suatu formula hukum umum (*general law*), suatu bentuk pernyataan dari kondisi universal yang sanggup dikonfirmasi atau dibantah berdasarkan bukti-bukti empiris yang sesuai. Teori ini memiliki metodologis yang sama dengan ilmu alam, sehingga dirasa kurang tepat, maka dari itu lahirlah metode yang selanjutnya, yaitu hermeneutika (Madjid & Wahyudhi, 2014). Hermeneutika dianggap merupakan antitesis teori CLM. Dalam penggunaannya hermeneutika menekankan secara jelas antara ilmu alam dan ilmu sosial. Para penganut hermeneutika juga berpendapat bahwa perbuatan manusia hanya bisa

diterangkan dengan kajian ideografik (kekhususan, partikularistik) dari pada nomotetik (keumuman, generalistik). Dalam hermeneutika ini sejarawan mencoba menjelaskan masa lalu dengan menghayati dan menggunakan empati tinggi serta perenungan yang mendalam akan sebuah teks dan seolah-olah menempatkan dirinya dalam alam pikiran pelaku sejarah (Madjid & Wahyudhi, 2014). Dengan teknik yang mencoba memasuki diri pelaku dan berusaha memahami apa yang dipikirkan, dirasakan dan diperbuat pelaku sejarah membuat hermeneutika mampu menelisik lebih dalam dan radikal peristiwa sejarah tersebut. Ketika proses tersebut sejarawan juga harus menggunakan latar belakang kehidupan dengan seluruh pengalaman hidupnya sendiri sehingga memunculkan semacam dialog batin antara batin sejarawan yang menggunakan pengalaman hidupnya sendiri dengan sumber-sumber sejarah yang digunakan. Ada dua cara dalam memahami teks-teks sumber sejarah. *Pertama*, teks sejarah ditafsirkan sendiri lalu perbuatan pelaku sejarah dijelaskan. Dalam teks coba dilihat keterpaduan antara masa lalu yang dikaji dengan bahan-bahan yang menjadi sumber sejarah sehingga dari penafsiran tersebut dapat diambil suatu kesimpulan. *Kedua*, merenungkan secara mendalam berbagai pertanyaan, misalnya mengapa pelaku sejarah berbuat sedemikian rupa.

Dengan kata lain proses hermeneutika ini menghayati dari dalam jalan pikiran orang lain dan tidak saja hanya menafsirkan makna teks tetapi juga memahami mengapa orang bertindak demikian (Sjamsuddin, 2016). Contoh pemahaman menggunakan hermeneutika dalam historiografi sejarah adalah ketika Clifford Geertz menuliskan buku "Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa", ia menggunakan naskah-naskah lama dan kitab-kitab primbon serta babad-babad lama seperti babad tanah Jawa, untuk menafsirkan dan memahaminya maka Clifford Geertz menggunakan penafsiran hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi terhadap teks tersebut. Begitu juga Peter Carey ketika menulis Babad Diponegoro, ia juga turut menggunakan pendekatan hermeneutik dalam menafsirkan Babad yang ditulis oleh Diponegoro, selain menggunakan sumber-sumber Belanda yang dikaji silang.

Kesimpulan

Hermeneutika merupakan sebuah wacana keilmuan yang mencoba memahami makna sebenarnya dari sebuah dokumen, sajak, teks hukum, tindakan manusia, bahasa, budaya asing, atau dapat juga diri sendiri dan di anggap sebagai *einthoie der wirklichen erfahrung*. Yaitu suatu usaha filosofis untuk memper-tanggungjawabkan pemahaman sebagai proses ontologis manusia. Secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein* yang artinya menafsirkan. Asal usul kata tersebut identik dengan mitologi dari

Yunani yaitu seorang dewa Olympus yang memiliki tugas untuk menyampaikan dan menterjemahkan pesan dari dewa kepada umat manusia, yaitu Hermes. Maka dari itu pada zaman dahulu hermeneutika umumnya digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan teks-teks dari kitab suci seperti Al-Kitab, namun dalam Islam, hermeneutika tidak digunakan karena sudah ada ilmu tafsir yang dianggap telah mapan. Walaupun begitu untuk teks-teks lain pada umumnya hermeneutika masih digunakan hingga sekarang. Bagi orang yang memahami filsafat hermeneutika merupakan sebuah paradigmatik, bukannya sebuah subjektivitas dari sejarawan. Karena itulah dalam kajian filsafat sejarah, hermeneutika ditekankan agar mampu membedah narasi teks sejarah. Selain itu hal tersebut juga telah menjadi tugas sejarawan untuk memahami objek kajian dengan cara menafsirkan makna-makna dari semua peristiwa serta keseluruhan perbuatan manusia. Dengan begitu maka sejarawan akan mampu merancang sebuah masa depan yang baik. Namun tidak hanya sebatas itu saja, dalam ranah pendidikan sejarah, pemahaman akan hermeneutika begitu vital demi merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau, baik dengan cara membedah sebuah prasasti atau tulisan dari seorang tokoh terkenal hermeneutika memiliki peran di dalamnya.

Maka dari itu penting bagi seorang sejarawan untuk memahami dengan baik berbagai macam varian hermeneutika agar dapat menggunakannya secara tepat dalam membedah sebuah peristiwa masa lampau. Karena seperti yang diketahui bahwa hermeneutika adalah sebuah fondasi dasar dalam penelitian sejarah dan tanpa memahaminya kredibilitas seorang ahli sejarah akan diragukan. Dalam perkembangannya sebagai metode pemahaman teks, hermeneutika berbeda dengan CLM karena berada pada kubu historikalisasi dengan bertitik tolak pada tradisi-tradisi relativisme. Sehingga menjadikannya pembela utama pendekatan interpretif yang menolak kemungkinan suatu unifikasi antara ilmu alam dengan kajian-kajian mengenai perbuatan, sejarah dan masyarakat. Walaupun hanya menafsirkan dan mengkritisi sebuah teks hermeneutika memiliki berbagai macam varian. Mulai dari hermeneutika romantis oleh Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher, hermeneutika metodis milik Wilhelm Dilthey, hermeneutika fenomenologis karya Edmund Husserl, hermeneutika dialektis dengan eksemplar Martin Heidegger, hermeneutika kritisnya Jurgen Habermas, dan hermeneutika milik Paul Ricoeur yang sering digunakan dalam teks sastra serta yang terakhir metode hermeneutika dekonstruksionis hasil pemikiran Jacques Derrida.

Daftar Pustaka

- Ankersmit, F. R. (1987). *Refleksi tentang Sejarah (Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Anshari. (2009). Hermeneutika sebagai teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra. *Sawerigading*, 15(2), 187–192.
- Atabik, A. (2013). MEMAHAMI KONSEP HERMENEUTIKA KRITIS HABERMAS. In *Fikrah*.
- Attamimi, F. (2012). Hermeneutika Gadamer dalam Studi Teologi Politik. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 9(2), 319–341.
- D.S., V. S. (2009). Pendekatan Interpretatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal Salam*, 12(2), 1–12. Retrieved from <http://www.daneprairie.com>
- Daliman, A. (2012). *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Gadamer, H. G. (2010). *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamidi, J. (2011). *Hermeneutika Hukum (Revisi)*. Malang: UB Press.
- Hanif, M. (2017). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur'an. *Maghza*, 2(1), 93–108.
- Harari, Y. N. (2018). *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (2018th ed.; A. Primanda, Ed.). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kochar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah* (Cetakan 1). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian* (R. Siskumbang, Ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi* (M. Hery & D. Muhammed, Eds.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitadewi, R. (2007). *Penerapan Hermeneutika di Ranah Hukum*. Bandung: UNPAR PRESS.
- Raharjo, M. (2012). *Dasar-dasar Hermeneutika: antara intensionalisme & Gadamerian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosyidi, M. I. (2013). *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rowse, A. L. (2015). *Apa Guna Sejarah?* Depok: Komunitas Bambu.
- Rusliana, I. (2015). *Filsafat Ilmu*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. *Jurnal Socioteknologi*, 7(13), 376–382.
- Saptono. (2012). Pembelajaran Reflektif: Upaya Membumikan Hermeneutic dalam Praktik Pendidikan. *Satya Widya*, 28(1), 73–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i1.p73-82>
- Sastrapratedja, M. (2012). HERMENEUTIKA DAN ETIKA NARATIF MENURUT PAUL RICOEUR. *KANZ PHILOSOPHIA*, 2(2), 247–263.
- Setiawan, E. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online/daring (dalam jaringan). Retrieved March 1, 2020, from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa website: <https://kbbi.web.id/varian>
- Sholikah. (2017). Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M). *Al Hikmah*, 7(2), 109–120.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah* (Cetakan 3; M. Nursam, Ed.). Yogyakarta: Ombak.

- Soleh, A. khudori. (2011). Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. *Jurnal TSAQAFAH*, 7(1), 31–50.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 30–37.
- Verhaak, C., & Imam, R. H. (1989). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Telaah atas Cara Kerja Ilmu-ilmu*. Jakarta: PT Gramedia.